

PELATIHAN PENINGKATAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MEREDUKSI UJARAN KEBENCIAN BERBASIS KELOMPOK GENERASI MUDA DAN SEKOLAH DI KABUPATEN PANGANDARAN

Atwar Bajari¹, Asep Suryana², Uud Wahyudin³, Slamet Mulyana⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail : ¹atwar.bajari@unpad.ac.id, ²asep.suryana@unpad.ac.id, ³uud.wahyudin@unpad.ac.id,

⁴mulyana.slamet@unpad.ac.id

ABSTRAK. Peningkatan pelemparan ujaran kebencian dalam ruang media sosial semakin mengkhawatirkan. Para pengguna, semakin mudah terpancing untuk merespon dan mengirimkan ujaran kebencian yang berkaitan dengan isu-isu tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan jalan pemikiran public/netizen. Para pengguna media sosial yang beresetru mudah sekali menggunakan kata atau frase yang merendahkan, mengumpat, memfitnah dan memprovokasi pihak-pihak yang tidak disukai mereka atau berbeda pandangan dengan mereka. Sebagai contoh, ketika pemerintah meluncurkan program penanganan pandemic Covid 19, seperti bantuan sosial (bansos), penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga medis, penguatan ekonomi, program AKB dan penutupan rumah-rumah peribadatan, memancing reaksi publik di ruang media sosial. Tokoh-tokoh yang menjelaskan program-program seringkali mendapatkan perundungan, pelecehan dan hinaan, bahkan fitnah dalam bentuk ujaran kebencian. Oleh karena itu, selama masa pandemic telah bermunculan ujaran kebencian dan hoaks yang ditujukan untuk menyerang kebijakan pemerintah atau menyerang golongan tertentu yang secara khusus muncul berkaitan dengan pandemic Covid 19. Para pihak yang terlibat dalam perseteruan ujaran kebencian ini ternyata mereka yang “dekat” dengan penggunaan media sosial yaitu kelompok generasi muda yang literer dengan media sosial termasuk siswa siswi sekolah dan hal itu ternyata hampir berlaku di seluruh wilayah baik di perkotaan maupun pedesaan. Pelatihan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan literasi kelompok generasi muda dan sekolah dalam penggunaan media sosial dan terhindar dari ujaran kebencian atau setidaknya dapat mereduksi ujaran kebencian di kalangan mereka.

Kata Kunci: Ujaran, Kebencian, Penggunaan, Media Sosial, Generasi Muda

ABSTRACT. *The increase in throwing hate speech in the social media space is increasingly worrying. The users, the easier it is to be provoked to respond and send hate speech related to certain issues that are considered incompatible with the way of thinking of the public/netizens. It is easy for social media users who are in conflict to use words or phrases that demean, swear, slander and provoke parties they don't like or have different views from them. For example, when the government launched a program to deal with the Covid 19 pandemic, such as social assistance (bansos), provision of Personal Protective Equipment (PPE) for medical personnel, strengthening the economy, the IMR program and closing houses of worship, provoked public reaction in the social media space. Characters who explain programs often receive bullying, harassment and insults, and even slander in the form of hate speech. Therefore, during the pandemic, hate speech and hoaxes have appeared which are aimed at attacking government policies or attacking certain groups that specifically appear related to the Covid 19 pandemic. The parties involved in this hate speech dispute turned out to be those who are "close" to the use of social media, namely the younger generation who are literate with social media, including school students, and this turns out to be almost true in all areas, both in urban and rural areas. This training aims to increase the literacy of the younger generation and schools in the use of social media and avoid hate speech or at least reduce hate speech among them.*

Keywords: *Speech, Hate, Use, Social Media, Young Generation*

LATAR BELAKANG

Pemerintahan hasil Pemilu 2019 memasuki masa dua tahun lebih. Namun demikian, pendukung dari kedua kubu yakni para netizen tidak lelah beradu ujaran kebencian dan kritik yang merupakan sisa-sisa perselisihan pasca Pemilu 2019. Pihak pendukung pemerintah berusaha membangun wacana tentang keberhasilan Presiden Joko Widodo dalam menjalankan amanah. Sementara itu, pihak oposisi, mayoritas telah bermetamorfosa

dengan mengalihkan dukungan kepada figur yang mereka promosikan yakni Anis Baswedan, yang saat ini adalah Gubernur DKI. Proses metamorfosis ini tidak terlepas dari beralihnya jalur Prabowo Subianto yang bergabung dalam kabinet menteri pemerintahan Jokowi 2019-2024.

Di samping itu, kebencian dalam ruang media sosial seringkali melebar ke dalam ruang sosial. Maksudnya adalah, kebencian yang disulut atau dipicu dalam ruang media sosial, mengakibatkan perseteruan atau tindakan

kekerasan dalam dunia nyata. Kasus ini, baru saja terjadi yang menimpa pada salah satu *influencer* pihak pemerintah yakni Ade Armando. Seperti kita ketahui bahwa Ade Armando adalah tokoh yang memosisikan dirinya sebagai pendukung pemerintah dengan membangun kekuatan melalui media sosial untuk melemparkan kritik yang pedas bahkan ujaran kebencian di ruang publik, terutama untuk menyerang umat muslim yang juga dengan aliran garis keras. Akibatnya, dalam demo mahasiswa pada tanggal 11 April 2022 yang bersangkutan mengalami peristiwa nahas karena mengalami penyerangan secara fisik yang brutal oleh kelompok tertentu.

Tingginya angka ujaran kebencian dalam media sosial, diasumsikan sebagai representasi buruknya karakter kebangsaan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, hadirnya media sosial telah mempengaruhi terhadap penurunan derajat karakter bangsa Indonesia yang dikenal santun, beretika, sopan dan bersahabat menjadi kasar, provokatif, dan keras kepala serta senang menghujat dalam media sosial.

Media sosial sebagai ruang publik untuk menebar wacana, seharusnya diisi dengan silaturahmi kebaikan, berbagi pengetahuan dan informasi, membangun ruang-ruang dialog yang membangun, mendorong partisipasi untuk gerakan sosial terhadap kaum miskin dan tidak berdaya, serta ruang dialog untuk mengkritisi kebijakan secara santu. Namun ternyata, hal itu mengalami penyimpangan. Salah satu bentuk penyimpangan itu adalah, ruang media sosial digunakan untuk saling menghujat dan menghina antar golongan.

Representasi dari kebiasaan membangun narasi yang tidak santun, kasar, arogan, dan memprovokasi pihak lain dengan menggunakan perbedaan identitas aliran, suku dan etnik telah menggambarkan degradasi nilai, etika dan moral sebagai salah satu ciri dari karakter sebuah bangsa. Kebiasaan berkomentar buruk, negatif dan provokatif akan menjadi penanda dari sisi penggunaan bahasa seseorang atau sekelompok orang. Nilai dari seseorang atau komunitas sekalipun bisa diukur dari bahasa yang digunakan. Bahasa yang dimaksud adalah pilihan kata dan susunan kalimat yang mencerminkan kualitas berpikir dan rasa yang ingin disampaikan kepada pihak penerima. Manakala kebiasaan menggunakan bahasa itu menjadi ciri dan milik bersama dari satu kelompok, etni atau bangsa, maka menjadi penciri dari kelompok tersebut. Bahkan mencerminkan karakter in-group bahkan karakter bangsa dari si pelaku pemilik bahasa yang

digunakan. Secara ringkas, jika penggunaan bahasa dalam ruang media sosial itu sangat buruk karena dipenuhi dengan ujaran kebencian, maka menjadi penciri dari karakter si pelaku dan kelompoknya secara keseluruhan.

Microsoft telah merilis *Digital Civility Index* (DCI) tahun 2021. Indeks tersebut telah mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dunia saat berkomunikasi di dunia maya. Dalam riset ini, warganet Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara, alias paling tidak sopan di wilayah tersebut. DCI menggunakan empat konsep utama dalam mengukur tingkat kesopanan para pengguna internet di sebuah negara, yakni hidup dengan menerapkan aturan emas (*golden rule*), menghormati perbedaan, jeda sebelum mengirim dan menjawab orang lain dalam forum virtual dan berpegang teguh pada pendirian dengan memberi tahu orang lain jika dirinya tidak nyaman.

Hasil pengukuran itu memang tidak mencerminkan nilai-nilai dan karakter yang sudah terbentuk pada masyarakat Indonesia. Bangsa yang dikenal santun, menghormati tamu, gotong royong dan menghargai perbedaan tiba-tiba mendapatkan label yang berbeda sangat ekstrim dalam ruang media sosial. Tentu temuan itu harus menjadi alat refleksi atau renungan bahkan pertanyaan, apakah sudah terjadi pergeseran nilai-nilai dan karakter dari bangsa ini? Jawabannya tentu harus didasarkan pada sebuah pengamatan yang menghubungkan kebiasaan membangun narasi dalam ruang media sosial dengan nilai-nilai dan sikap kebangsaan masyarakat pengguna media sosial itu sendiri.

Sebuah ujaran kebencian ketika diproduksi dan dilemparkan melalui media sosial, mudah menyebar karena media sosial memiliki kemampuan untuk menggandakan, dan menyebar ulang secara cepat dan luas melalui jaringan terhubung. Oleh karena itu, menurut Hongthong (Hongthong, 2017), riset tentang ujaran kebencian harus melakukan modifikasi pendekatan untuk mengontrol dan memantau penyebaran kebencian *on-line*. Kemudian memberikan masukan untuk menetapkan aturan standar pengguna *on-line*, mengalihkan dan mengedukasi pandangan politik publik, mengatur kampanye untuk penggunaan hukum media sosial *on-line*, menerapkan hukuman yang sesuai dan menegakkan hukum, mengukur secara efektif dan meningkatkan kemampuan personil dan mendorong untuk memperbarui pengetahuan teknologi informasi.

KAJIAN PUSTAKA

Media Sosial: Dari Ujaran Kebencian berbau Politik Identitas

Menurut Lewis dalam Neshkovska dan Trajkova (Neshkovska & Trajkova, 2017)(Mondal et al., 2017) perkataan yang mendorong kebencian mengakibatkan pelanggaran terhadap kelompok atau komunitas tertentu yang menyinggung rasial, xenophobia, anti semitisme dan intoleransi terhadap kaum minoritas, terbelakang dan kelompok migran (Bajari, 2017; Bajari & Kuswarno, 2020; Mondal et al., 2017; Peltonen, 2010).

Media sosial memberikan peran yang dominan sebagai penyedia ruang ekspresi ujaran kebencian. Media sosial dianggap sebagai ruang subur ujaran kebencian (Bojarska, 2015). Hasil kajian tahun 2020 Hawdon et al dalam Williams melaporkan rata-rata 43 persen responden telah menemukan materi kebencian *on-line* (53 persen untuk Amerika Serikat dan 39 persen untuk Britania Raya). Sebagian besar materi kebencian ditemukan di media sosial, seperti Twitter dan Facebook (Williams et al., 2020),(Salminen et al., 2018). Hasil penelitian Bajari, dkk., menunjukkan bahwa kebiasaan melemparkan ujaran kebencian dengan kata kunci atau frase kunci perendahan kedua belah muncul dominan dan saling berbalasan (Bajari et al., 2019; Indonesia, 2020; Iradat, 2018).

Salah satu konteks yang ikut mendorong munculnya hasutan adalah kebiasaan pendukung mengedepankan politik identitas sebagai aspek utama dalam menarik simpati khalayak (Amin et al., 2018; Rao, 2020). Penggunaan strategi ini memicu penggunaan jargon-jargon identitas kelompok untuk menciptakan perbedaan sikap. Namun, seringkali penggunaan frase-frase identitas itu membentuk sikap in-group dan out-group yang mengakibatkan permusuhan (Amin et al., 2018). Setidaknya mereka membangun narasi-narasi yang mengarah kepada kebencian satu sama lain.

Van Dijk menyebutkan bahwa politik identitas adalah identitas sosial yang digunakan dalam domain politik. Mereka jelas memiliki sifat yang sama dengan identitas sosial lainnya, tetapi juga memiliki ciri khusus karena fungsi politiknya. Ciri-ciri tersebut adalah identitas politik umumnya bersifat ideologis dan mengandaikan keanggotaan dalam kelompok politik. Kemudian, sebagai identitas yang didirikan secara ideologis, mereka dikaitkan dengan pandangan dunia yang sangat berbeda, seperti kasus ekstrim kiri dan ekstrim kanan (Dijk, 2010).

Kesadaran yang dibangun dalam politik identitas adalah kesadaran sempit dan digunakan dalam waktu yang singkat untuk meraup dukungan suara dari publik (Goldberg, 2015; Shahid, 2009). Dalam kancah politik, identitas etnis berbasis bahasa dan agama merupakan isu dominan dalam sejarah dan evolusi negara multietnis bekas negara Soviet, Eropa Timur, Afrika, Asia Selatan, termasuk Asia Tenggara (International Foundation for Electoral Systems (IFES), 2016; Shahid, 2009).

Ekspresi politik identitas dalam bentuk jargon, yel-yel politik atau pidato, seringkali diikuti dengan lontaran ujaran memojokan orang lain. Situasi itu semakin terbuka ketika di sampaikan melalui media sosial (Rao, 2020). Sehingga memicu perang ujaran kebencian berbasiskan identitas kelompok dalam ruang percaturan politik (Goldberg, 2015; Tulkens, 2013).

Karakter Kebangsaan dan Etika Penggunaan Media Sosial

Sebuah rilis hasil penelitian Digital Civility Index (DCI) 2021 dari Microsoft menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara dengan indeks kesopanan yang paling rendah di Asia Tenggara (Microsoft Online Safety, 2021). Para pengguna media sosial Indonesia dianggap tidak toleran, sering menebar hoaks, menyamapikan kebencian (ujaran kebencian), merendahkan kaum perempuan, dan lain-lain. Dalam laporan yang didasarkan atas survey pada 16.000 responden di 32 negara ini, Indonesia menduduki peringkat 4 negara yang paling tidak sopan di Asia Tenggara, dengan nilai DCI 76 (Pertiwi, 2021).

DCI atau skala keberadaban yang dimaksud dalam laporan survei ini terkait dengan perilaku berselancar di dunia maya dan aplikasi media sosial penduduk dalam suatu negara. Termasuk dalam pengukuran ini adalah risiko terjadinya penyebaran berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, *misogini*, *cyberbullying*, *trolling* atau tindakan sengaja untuk memancing kemarahan.

Tak hanya itu, DCI juga melihat aspek *micro-aggression* atau tindakan pelecehan terhadap kelompok marginal (kelompok etnis atau agama tertentu, perempuan, kelompok difabel, kelompok LGBTQ dan lainnya) hingga ke penipuan, doxing, rekrutmen kegiatan radikal dan teror, serta pornografi. Semakin tinggi skala DCInya, semakin rendah tingkat kesopanan pengguna internet di negara tersebut. Tahun 2019 di laporan tahunan yang sama, Indonesia juga menduduki peringkat pertama sebagai

negara paling tidak sopan se-Asia Tenggara dengan perolehan skor DCI mencapai 67 poin, selisih sepuluh poin dibandingkan dengan tahun 2020.

Microsoft menggunakan empat parameter dasar dalam mengukur kesopanan para pengguna internet, utamanya media sosial (Microsoft Online Safety, 2021). Keempat parameter konseptual tersebut adalah;

- a) *Live the golden rule*, yakni seseorang akan bertindak dengan empati, kasih sayang, dan kebaikan dalam setiap interaksi, dan memperlakukan semua orang dengan martabat dan rasa hormat.
- b) *Respect differences*, yakni menghargai perbedaan budaya dan menghormati perspektif yang beragam. Ketika pengguna tidak setuju, maka dengan dengan serius dan menghindari panggilan nama dan serangan pribadi.
- c) *Pause before replying*, yakni sebuah tindakan berhenti dan berpikir sebelum menanggapi hal-hal yang tidak disetujui. Pengguna tidak akan memposting atau mengirim apa pun yang bisa menyakiti orang lain, merusak reputasi seseorang, atau mengancam keselamatan siapa pun, termasuk milik pengguna.
- d) *Stand up for myself and others*, pengguna media sosial khususnya akan memberi tahu seseorang jika dirinya merasa tidak aman, menawarkan dukungan kepada mereka yang merupakan target pelecehan atau kekejaman online, laporan laporan yang mengancam keselamatan siapa pun, dan mempertahankan bukti perilaku yang tidak pantas atau tidak aman.

Tingginya kemunculan ujaran kebencian setiap saat, membangun persepsi bahwa sebuah masyarakat memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Hal ini dengan memperhatikan bahwa kata dan frase yang jorok, fitnah, serta membangun citra buruk kelompok lain dengan kata sifat yang kasar atau negatif, adalah petunjuk paling tinggi dalam dalam mengukur kemunculan ujaran kebencian. Sehingga bisa dirumuskan bahwa, media sosial yang dipenuhi dengan ujaran kebencian berbau identitas menunjukkan rendahnya karakter nilai-nilai kebangsaan dari sebuah bangsa atau masyarakat. Hal ini diasumsikan pula bahwa perilaku dalam dunia virtual mendekati perilaku keseharian dalam dunia sosialnya. Sehingga ketidaksopanan dalam ruang sosial diproyeksikan dalam ruang media sosial pengguna.

Karakter adalah nilai-nilai yang melekat pada setiap individu dan diaplikasikan dalam

nilai-nilai kebaikan yang tercermin baik dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi dan tantangan (Intan & Handayani, 2017).

Jika karakter itu dikaitkan dengan sebuah bangsa, maka akan melahirkan konsep tentang karakter sebuah bangsa. Karakter tersebut menjadi sebuah kolektivitas khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang (Intan & Handayani, 2017).

Karakter bangsa Indonesia haruslah nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 merumuskan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa di dalamnya mencakup berbagai karakter yang sudah teruji dalam masyarakat Indonesia (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018, 2018). Sepuluh karakter yang telah dirumuskan, di antara 18 butir karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Religius** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung padamorang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) **Demokratis** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Di era media sosial, ketika ruang virtual menjadi alat ekspresi semua orang, dimana hampir seluruh penduduk Indonesia menggunakannya, maka diskusi dalam ruang virtual tentang sebuah isu yang berhubungan dengan kepentingan kolektif, seperti isu vaksin, telah merepresentasikan sikap dan karakter kolektif para pengguna. Demikian juga, jika mayoritas di pengguna media sosial itu saling melempar ujaran kebencian, terutama mengumbar ujaran berbasis rasisme, perendahan agama dan atau menyerang perempuan dan kaum *difabel*, maka mereka telah menunjukkan karakter kolektif sebuah bangsa yang kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pangandaran terletak di sebelah timur propinsi Jawa Barat. Kabupaten yang beribukota di Parigi ini berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, Kota Banjar, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Cilacap. Tentu saja, bagian selatan, sepanjang mata memandang, berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.



Mudahnya perangkat teknologi dan sudah baiknya jaringan internet, menjadi salah satu penyebab menjamurnya penggunaan teknologi tersebut oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, salah satunya oleh pelajar. Pelajar tingkat menengah dan tingkat atas sudah terbiasa dengan penggunaan internet

di gadget yang mereka miliki. Pemandangan seperti gambar di bawah sudah bukan merupakan pemandangan yang aneh. Di mana pelajar dapat menggunakan *gadget* atau *smartphone* mereka di tempat mereka menuntut ilmu, yaitu sekolah. Hal tersebut dikarenakan memang saat ini, internet sudah menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah-sekolah.

Maraknya penggunaan media sosial baik untuk kebutuhan proses pembelajaran ataupun kebutuhan untuk mengakses berbagai informasi yang berseliweran di jagat ruang media sosial sekaligus juga memproduksi berbagai konten yang dianggap penting termasuk di dalamnya memproduksi berbagai konten ujaran kebencian, berikut ini beberapa contoh ujaran kebencian yang menyerang satu pihak ke pihak lain:



Gambar 1 Penggunaan Gadget oleh Pelajar
Sumber gambar: lovefive-facebook.blogspot.com

Tetapi walaupun demikian, belum adanya batasan dan regulasi yang jelas mengatur akan informasi yang dapat dipublikasikan di media internet menjadikan banyak sekali informasi yang negatif atau tidak layak dikonsumsi oleh pelajar, menjadi konsumsi sehari-hari bagi mereka. Pelajar yang masih belum bisa memilah antara informasi yang benar atau salah, layak

atau tidak layak, menjadikan mereka masih dengan bebas membaca berbagai informasi.

Begitu pula di Kabupaten Pangandaran, khususnya di Kecamatan Parigi. Kecamatan yang memperoleh angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia) tertinggi se-Jawa Barat ini pastilah memiliki pelajar-pelajar yang terbuka terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu diperlukan bekal pengetahuan yang tepat bagi mereka untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan media internet dengan tepat guna. Mereka harus melek media, khususnya media internet. Mereka harus mampu memilah dan memilih jenis informasi yang dapat mereka konsumsi dan yang berguna bagi perkembangan diri mereka sebagai seorang pelajar, yang pada akhirnya akan menjadi penerus daerah tempat mereka tinggal.



Gambar 2 Penggunaan Internet oleh Pelajar dalam Kegiatan Pembelajaran

Sumber : rumahbotjor.wordpress.com

Berdasarkan fenomena tersebut, maka kami selaku tim PPM (Pengabdian Pada Masyarakat) yang berasal dari Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran bermaksud untuk mengadakan pelatihan literasi bagi pelajar SMA di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kami, yang sehari-hari beraktivitas di daerah Kecamatan Cileunyi merasa terpaanggil untuk dapat berpartisipasi dan menjadi bagian dari pembangunan daerah tersebut.

Pelatihan Literasi Media yang akan dilakukan adalah suatu upaya untuk menjadikan khalayak, dalam hal ini pelajar SMA di Kecamatan Parigi untuk melek media dan juga mampu memotivasi dan mempersuasi orang-orang disekitarnya untuk melek media. Khalayak yang melek media adalah khalayak yang yang mampu atau dapat menggunakan

media, melakukan seleksi terhadap media yang dapat mereka akses, dan mengevaluasi penggunaan media serta dampak penggunaannya. Literasi media menurut James.W. Potter (1998) adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur ilmu pengetahuan yang kita miliki. Untuk membangun struktur ilmu pengetahuan, kita perlu alat (*tools*) dan bahan baku (*raw materials*) . Alat-alatnya adalah keterampilan dan bahan bakunya adalah informasi dari media dan dari dunia nyata.

Literasi media juga mencakup beragam media baik cetak, elektronik maupun digital. Secara lebih terinci literasi media didefinisikan sebagai berikut:

- 1 *Media refers to all electronic or digital means and print or artistic visuals used to transmit messages.*
- 2 *Literacy is the ability to encode and decode symbols and to synthesize and analyze messages.*
- 3 *Media literacy is the ability to encode and decode the symbols transmitted via media and the ability to synthesize, analyze and produce mediated messages.*
- 4 *Media education is the study of media, including 'hands on' experiences and media production.*
- 5 *Media literacy education is the educational field dedicated to teaching the skills associated with media literacy.*

Menurut Hendrayani dan Guntarto (2011), terdapat dua perspektif tentang literasi media di Indonesia. Perspektif pertama mewakili kelompok yang memandang literasi media sebagai cara untuk melindungi masyarakat dari efek negatif media. Perspektif kedua memandang literasi media sebagai cara untuk meningkatkan status ekonomi masyarakat dan untuk tujuan pendidikan (Hendrayani dan Guntarto, 2011:16). Kelompok pertama lebih menekankan pembatasan konsumsi media oleh masyarakat sedangkan kelompok kedua mendorong penetrasi teknologi media di Indonesia seperti program Internet masuk desa atau Internet untuk sekolah (ibid).

Merujuk pada berbagai pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi media mencakup kemampuan *softskill* maupun *hardskill*. Oleh karena itu mengembangkan kemampuan literasi media harus disesuaikan dengan usia, tingkat

pendidikan peserta dan peran peserta di masyarakat.

KESIMPULAN

1. Penggunaan media sosial telah menjalar ke segenap warga masyarakat baik di desa maupun di perkotaan, baik kalangan muda maupun kalangan orangtua, bahkan bukan warga berada tapi juga warga yang kurang mampu pun telah menggunakan media sosial.
2. Literasi media di era sekarang ini sangat penting dan urgent di lakukan agar masyarakat memiliki kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap dampak negatif dari ujaran kebencian baik bagi dirinya, masyarakatnya bahkan negaranya.
3. Kalangan muda merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak ujaran kebencian karena secara psikologis mereka masih kurang stabil emosi dan pengalamannya pun masih kurang.

Saran

1. Kegiatan literasi sebaiknya melibatkan peran serta aparat terkait baik dari kalangan pemerintah daerah, perguruan tinggi, para aktivis penggiat pemberdayaan masyarakat, tokoh para pemuda serta alim ulama.
2. Cakupan kegiatan literasi sebaiknya juga diperluas sehingga dapat menjangkau khalayak yang banyak.
3. Peran serta warga perlu ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2020). *Posting Ujaran Kebencian ke Presiden soal Corona, Ali Baharsyah Dipolisikan*. 1–5.
- Amin, K., Alfarauqi, M. D. A., & Khatimal, K. (2018). Social media, cyber hate, and raci
- BPS Jawa Barat diakses 27 Agustus 2014 melalui <http://jabar.bps.go.id/subyek/jumlah-penduduk-kabupatenkota-di-jawa-barat-2004-2012>
- Hendriyani & Guntarto, B. (2011). *Defining Media Literacy in Indonesia*. Paper presented at the International Association of Media Communication Research, Istanbul, Turkey.
- Hongthong, W. (2017). *Preventative measures*
Pelatihan Peningkatan Literasi Media Sosial untuk Mereduksi Ujaran Kebencian Berbasis Kelompok Generasi Muda dan Sekolah di Kabupaten Pangandaran (Atwar Bajari, Asep Suryana, Uud Wahyudin, Slamet Mulyana)
- Microsoft Online Safety. (2021). *Promoting Digital Civility*. Microsoft Online Safety. www.pantallasamigas.net/dia-internet-segura-safer-internet-day-sid/
- Namle.net (n,d) Media Literacy Diunduh pada 27 Agustus 2014 dari <http://namle.net/publications/media-literacy-definitions/>
- Pertiwi, W. K. (2021). Tingkat Kesopanan Orang Indonesia di Internet Paling Buruk Se-Asia Tenggara. *Kompas.Com*, 1–7.
<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/25/12022227/tingkat-kesopanan-orang-indonesia-di-internet-paling-buruk-se-asia-tenggara?page=all>
- Potter, W. James (1998). *Media Literacy*. California: Sage Publication
- Rao, M. F. (2020). Hate speech and media information literacy in the digital age: A case study of 2018 elections in Pakistan. *Global Media Journal, March 2020*(1), 1–22.
<http://www.globalmediajournal.com/open-access/hate-speech-and-media-information-literacy-in-the-digital-age-a-case-study-of-2018-elections-in-pakistan.php?aid=87925>
- VOA. (2020). *PBB Peringatkan tentang Ujaran Kebencian selama Pandemi* (p. 1). Voice of America.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiB-Z_h6MTqAhWMXCsKHbRmBvYQFjAAegQIBhAB&url=https%3A%2F%2Fwww.voaindonesia.com%2F%2Fpbb-peringatkan-tentang-ujaran-kebencian-selama-pandemi%2F5411748.html&usg=AOvVaw0
- Yuliawati, L., & Simbolon, F. P. (2020). *218 Akun Medsos Diblokir Buntut Sebar Hoax dan Ujaran Kebencian*. <https://www.vivanews.com/berita/metro/47991-218-akun-medsos-diblokir-buntut-sebar-hoax-dan-ujaran-kebencian>